

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri tekstil merupakan salah satu sumber limbah atau sampah terbesar di dunia (Fazruza & Novita, 2018). Salah satu limbah yang dihasilkan oleh industri tekstil adalah limbah cair berupa sisa zat pewarna/pewarna sintetis dari proses pewarnaan kain yang mengandung zat kimia berbahaya. Padahal, awalnya proses pewarnaan tekstil menggunakan pewarna alami. Namun, seiring berjalannya waktu dan seiring berkembangnya teknologi, ditemukanlah pewarna sintetis untuk tekstil. Keunggulan pewarna sintetis adalah jenis warna yang beragam, ketersediaan terjangkau, kemudahan memperoleh, lebih praktis dalam penggunaannya, harga ekonomis, daya pewarnaannya lebih kuat serta warna yang dihasilkan cerah, stabil dan tidak mudah pudar. Selain itu pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan tidak kalah unggul dari pewarna sintetis karena pewarna alami mempunyai keunggulan yaitu ramah lingkungan, mudah terurai dan yang paling penting adalah tidak beracun, maka dari itu pewarna alami sangat cocok untuk bahan dalam pembuatan eco print.

Eco print berasal dari kata *eco* dan *print*. *Eco* merupakan penggalan dari kata *ecology* atau *ecosystem*, yang mulai digunakan oleh banyak orang sejak kesadaran lingkungan meningkat, untuk menunjukkan keterkaitan suatu aktifitas dengan keselamatan lingkungan dan *print* yang berarti pencetakan, jadi Eco print merupakan sebuah proses pencetakan yang ramah terhadap lingkungan karena menggunakan bahan pewarna alami (Irianingsih, 2018).

Bahan yang digunakan pada teknik eco print dari tumbuh-tumbuhan adalah akar, batang, daun dan bunga. Bahan tanaman yang berbeda dan jenis tanaman yang berbeda dapat memberikan warna dan jejak yang berbeda pula (Saraswati dkk. 2019). Dengan tingginya keragaman jenis tumbuhan, hasil dari ecoprint beragam pula. Karena eco print dikerjakan secara individual, maka hasil dari eco print tidak seragam satu sama lain sebagaimana percetakan dengan mesin atau digital. Oleh karena itu hasil karya ecoprint dapat menunjukkan orisinalitas perancang

(Nurchayanti and Septiana, 2018). Teknik eco print dapat dikombinasikan dengan teknik batik yang sudah dikenal masyarakat untuk menciptakan kreasi yang baru (Sedjati, 2019).

Di dalam melakukan *workshop* Di Museum Tekstil peran seorang *tour guide* sangat di perlukan dikarenakan pemandu Di Museum Tekstil bertugas untuk memberi penjelasan dan juga memberikan informasi terkait apa yang ada Di Museum Tekstil serta seorang *tour guide* Di Museum Tekstil juga bertugas memandu semua kegiatan *workshop* yang ada Di Museum Tekstil. Dalam kegiatan *workshop* eco print Di Museum Tekstil *tour guide* sangat berperan penting dalam kegiatan ini dikarenakan *tour guide* langsung turun ke lapangan untuk memandu secara langsung kegiatan *workshop* eco print Di Museum Tekstil dan juga seorang *tour guide* Di Museum Tekstil juga ikut berperan langsung dalam pembuatan eco print Di Museum Tekstil.

1.2 Tujuan

Tujuan dari laporan Tugas Akhir ini adalah mendeskripsikan pengelolaan atraksi wisata eco print di Museum Tekstil.

1.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penulis melakukan kegiatan magang ini selama 3 (tiga) bulan dimulai dari 4 September – 8 Desember 2023 yang berlokasi di Museum Tekstil Jakarta Barat.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang dilakukan selama pelaksanaan magang adalah dengan metode *coaching*, observasi, dan juga praktik kerja yang akan dijabarkan dibawah ini:

1. *Coaching*.

Metode pelaksanaan dengan *coaching* merupakan salah satu strategi/pelatihan pengembangan untuk meningkatkan kemampuan individu (Wilson, 2011). Selama melakukan magang di Museum Tekstil penulis di *coaching* oleh pembimbing lapang yaitu Karima Saraswati yang selama magang penulis selalu di bimbing langsung tata cara memandu tamu yang melakukan *workshop* yang dimana ada *workshop* membuat, jumpitan, tritik dan juga eco print serta penulis juga di latih berbahasa inggris untuk memandu wisatawan mancanegara yang datang Ke Museum Tekstil untuk sekedar melihat koleksi yang ada Di Museum Tekstil dan juga *workshop* Di Museum Tekstil.

2. Observasi.

Metode Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain (Sugiyono, 2018). Metode pelaksanaan observasi yang dilakukan adalah penulis memperhatikan secara langsung bagaimana tata cara dalam memandu wisatawan yang datang ke museum untuk melakukan *workshop* dan juga yang datang untuk melihat koleksi yang ada Di Museum Tekstil.

3. Praktik Kerja.

Praktik kerja lapangan sering disebut dengan *on the job training* merupakan model pelatihan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerja (Oemar Hamalik, 2001). Berdasarkan praktik kerja lapang di Museum Tekstil dalam memandu wisatawan *tour guide* yang ditugaskan dalam memandu akan di *briefing* oleh pembimbing lapang setelah itu pemandu akan dibagi tugas apa saja yang akan dilakukan yang dimana tugasnya adalah memandu *workshop* dan juga berkeliling Museum Tekstil.

II. GAMBARAN UMUM INSTANSI

2.1 Sejarah Singkat

Museum Tekstil awalnya adalah sebuah *Landhuis* (Villa) yang dibangun pada awal abad ke 19, milik warga Perancis yang tinggal di Batavia kemudian di beli oleh Sayed Abdul Aziz Al Kazimi, Konsul Turki di Batavia. Tahun 1942 dijual kepada Dr. Karel Christian Cruq. Pada masa revolusi fisik tahun 1945 sebagai markas besar Barisan Keamanan Rakyat (BKR). Tahun 1947 menjadi milik Lie Sion Pin kemudian olehnya dikontrakkan kepada Departemen Sosial Republik Indonesia untuk penampungan orang-orang jompo dan sejak tahun 1953 dibeli oleh Departemen Sosial Republik Indonesia.

Pada tahun 1972 ditetapkan sebagai bangunan bersejarah yang dilindungi undang-undang monumen (*Monumenten Ordonantie*) STBL. 1931 No. 23 dan surat keputusan gubernur DKI Jakarta Nomor. CB. 11/1/12/72, Tanggal 10 Januari. Tanggal 25 Oktober 1975 diserahkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia kepada pemerintah daerah (PEMDA) DKI Jakarta untuk bangunan museum, kemudian pada tanggal 28 Juni 1976 diresmikan sebagai gedung Museum Tekstil.

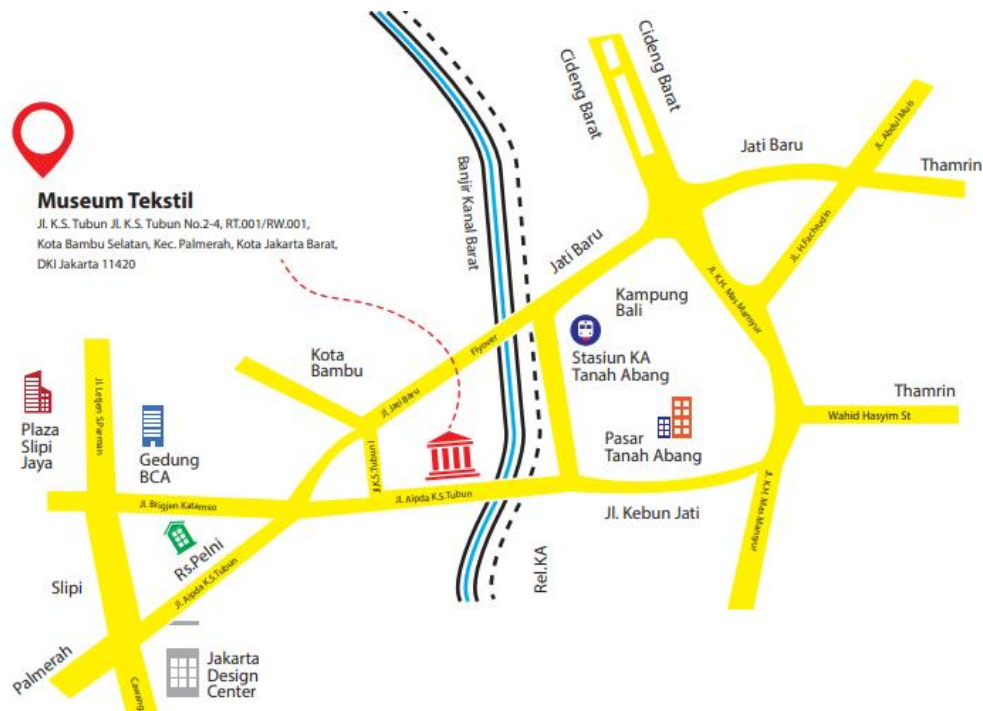


Gambar 1. Logo Museum Tekstil

Sumber: Website Museum Tekstil (2022)

2.2 Letak Geografis

Museum Tekstil beralamat di Jl. K.S Tubun no 2-4, Kota bambu selatan, Kecamatan Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.



Gambar 2. Lokasi Geografis Museum tekstil (<https://maps.app.goo.gl/kCP3ebAkGoL2PnfB8>)

Sumber: Buku profil Museum Tekstil (2022)

Adapun cara terbaik menuju Museum Tekstil adalah dengan via kereta rel listrik (KRL) dengan tujuan akhir stasiun Tanah Abang dan kemudian berjalan kaki sejauh 550 meter ke arah selatan. Kemudian dengan via busway dengan tujuan akhir halte Slipi Petamburan. Selain itu untuk menuju Museum Tekstil bisa dengan via angkutan umum yaitu dengan menggunakan Mikrolet M08 dengan tujuan Tanah Abang – Kota, Mikrolet M09 dengan tujuan Tanah Abang – Kebayoran Baru, dan Mikrolet M11 dengan tujuan Tanah Abang – Meruya.

Salah satu lokasi yang paling dekat dengan Museum Tekstil adalah pasar tanah abang yang dimana pasar ini merupakan pasar yang terkenal di Jakarta Barat dan juga lokasi yang sangat terkenal lainnya adalah Monumen Nasional (Monas)

yang dimana ini merupakan salah satu ikon Kota Jakarta, jarak tempuh Museum Tekstil ke Mobas memakan waktu kira-kira 15 menit dengan menggunakan kendaraan umum yaitu bus transjakarta.

2.3 Visi dan Misi Perusahaan

Berikut adalah visi dan misi dari Museum Tekstil:

1. Visi

Menjadikan museum tekstil sebagai institusi nirlaba yang menjadi pusat pelestarian alam dan budaya, pertekstilan, media aktivitas ilmiah, seni budaya, penunjang pendidikan, media informasi dan sebagai rekreasi edukatif kultural yang menjadi salah satu acuan dan referensi bagi proses Pembangunan bangsa.

2. Misi

- a. Melakukan usaha pelestarian alam baik hewani maupun nabati dalam hal yang berkaitan dengan budaya pertekstilan di Indonesia
- b. Melakukan kegiatan inventarisasi sumber daya alam sebagaimana tersebut diatas dan koleksi-koleksi tekstil tradisional dari berbagai wilayah di Indonesia
- c. Melakukan kegiatan dokumentasi, penelitian-penelitian dan melakukan penyajian informasi dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat agar dapat dimanfaatkan sepenuhnya bagi kepentingan masyarakat agar dapat dimanfaatkan sepenuhnya bagi kepentingan masyarakat yang lebih luas. Museum sangat berharap masyarakat secara luas dapat menggunakan dan memanfaatkan fasilitas serta aktivitas yang ada.

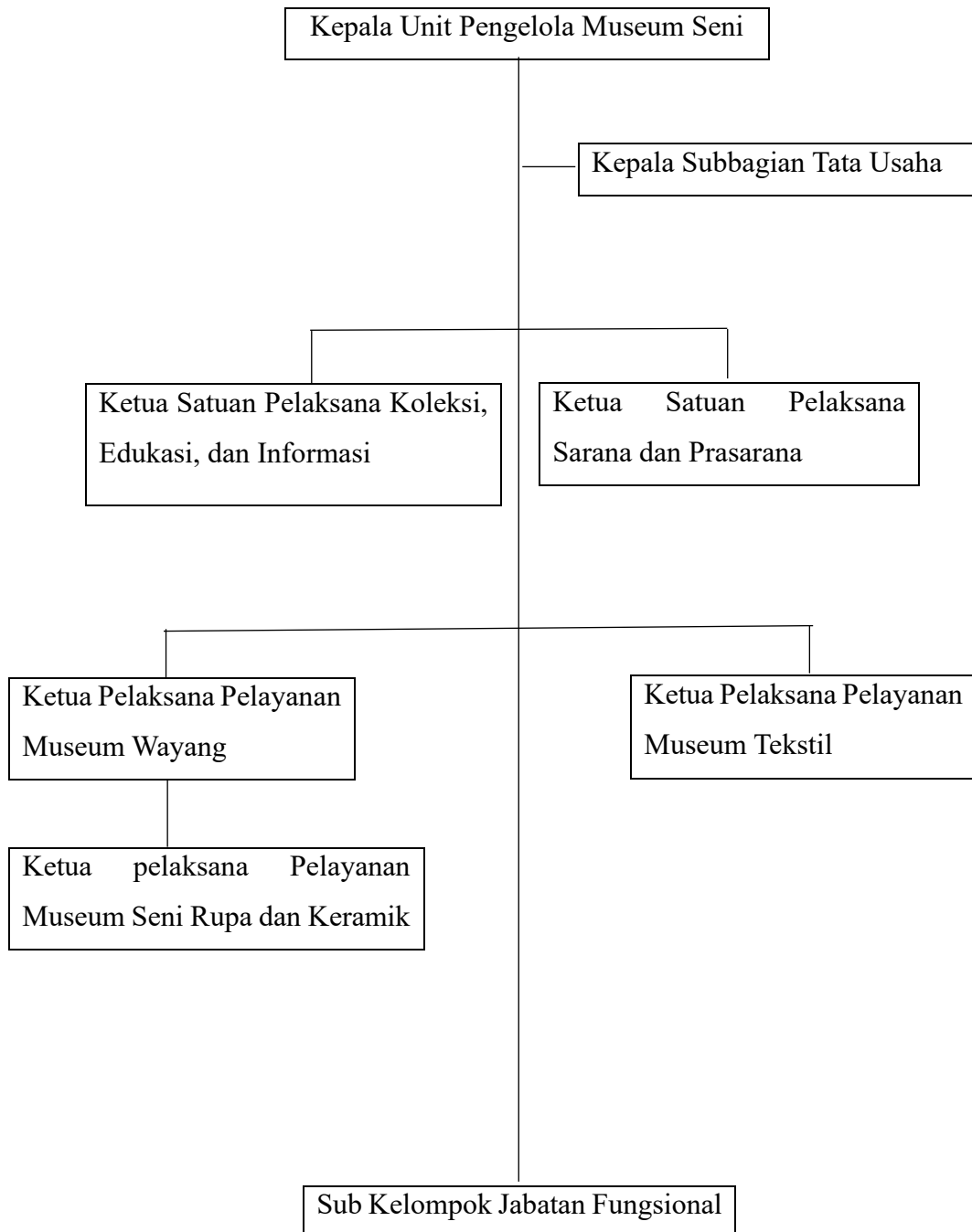
2.4 Ruang Lingkup Usaha

1. Loker: Bertanggung jawab dalam kegiatan mengeluarkan tiket atau mencetak tiket masuk museum untuk wisatawan.

2. Koperasi: Bertanggung jawab dalam menjual berbagai souvenir batik dan alat membatik serta menjual berbagai baju batik yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi perusahaan.
3. Galeri Batik: Gedung pameran Museum Tekstil yang menyimpan bebrbagai koleksi kain batik dan tekstil dari berbagai Nusantara.
4. Pendopo Batik: Salah satu Gedung yang ada di Museum Tekstil yang dapat melayani kegiatan workshop kerajinan yang dapat dilakukan oleh wisatawan.
5. Gedung Utama: Gedung Museum Tekstil yang merupakan Gedung pameran utama yang menyimpan berbagai koleksi tekstil Nusantara mulai dari kain panjang, ulos, tapis, kain kulit kayu, kain batik, tenun, rajutan dan lain sebagainya. Namun pameran yang ada di gedung utama dilakukan pergantian pameran setiap tiga bulan sekali.
6. Pramuwisata: Pramuwisata adalah orang yang mempunyai sertifikat tanda lulus ujian profesi dari instansi atau Lembaga resmi pariwisata dan telah memiliki tanda pengenalan sehingga berhak untuk menjadi pembimbingan perjalanan bagi wisatawan individu atau kelompok dengan satu atau lebih bahasa untuk memberikan penjelasan tentang suatu objek (Suyitno, 2005). Tugas dari pramuwisata di Museum tekstil adalah menjelaskan apa saja koleksi yang sedang dipamerkan di dalam gedung museum tekstil dan juga pramuwisata di museum tekstil dilatih untuk bisa melakukan kegiatan seperti membatik, ecoprint dan lain sebagainya.
7. Kantin: Keberadaan kantin di Museum Tekstil sangat berpengaruh dikarenakan kantin dapat menambah pendapatan dari beberapa makanan dan minuman yang tersedia di museum tekstil
8. Ruang Pengenalan Wastra: Ruangan ini merupakan ruangan di museum tekstil yang khusus menyimpan alat tenun nusantara tidak hanya itu di ruang pengenalan watra juga menyimpan bahan-bahan yang digunakan untuk melakukan tenun.

2.5 Struktur Organisasi

Museum Tekstil memiliki struktur organisasi. Adapun struktur organisasi Museum Tekstil adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Struktur organisasi Museum Tekstil

Sumber: Buku profil Museum Tekstil (2022)